

Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia Terhadap IHSG Periode 2015-2019

The Effect of Macroeconomic Indicators, Crude Oil Prices, and Asian Stock Indexes on the Composite Stock Price Index in the 2015-2019 Period

Elvina Hartayu¹, R.A. Sista Paramita²

Universitas Negeri Surabaya

Email: elvinahartayu@mhs.unesa.ac.id¹, sistaparamita@unesa.ac.id²

Abstract

This research aims to examine the effect of macroeconomic indicators (BI Rate, Inflation, and Gross Domestic Product), Crude Oil Prices, and Asian Stock Indexes (Nikkei 225 Index and Straits Times Index) on the Composite Stock Price Index (CSPI). This study uses monthly data with a total of 44 samples during The Fed Fund Rate's hike period from December 2015 to July 2019. Multiple linear regression is used for data analysis with IBM SPSS 23 software. The partial test result shows that the exchange rate has a negative influence on CSPI while BI Rate, Inflation, GDP, Crude Oil Prices, Nikkei 225 Index, and Straits Times Index do not influence CSPI movement. BI Rate doesn't affect because investors prefer stock returns over bank interest. Inflation doesn't affect because the increase in inflation is relatively low. GDP doesn't influence because the unequal income level makes people not interested in investing. The crude Oil price has no effect because the shares of oil and gas mining sub-sector companies are not attractive to investors. Nikkei 225 index doesn't influence because the economic situation between Japan and Indonesia is not related. The Straits Times Index doesn't influence because the number of domestic investors is more than foreign investors.

Keywords: CSPI, Macroeconomic, Crude Oil Prices, Asian Stock Indexes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indikator ekonomi makro (BI Rate, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto), Harga Minyak Dunia, dan Indeks Saham Asia (Indeks Nikkei 225 dan Indeks Straits Times) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan data bulanan dengan total 44 sampel selama periode kenaikan The Fed Fund Rate dari Desember 2015 hingga Juli 2019. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan *software* IBM SPSS 23. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG sedangkan BI Rate, Inflasi, PDB, Harga Minyak Mentah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Straits Times tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. BI Rate tidak berpengaruh karena investor lebih memilih return saham dibandingkan bunga bank. Inflasi tidak berpengaruh karena kenaikan inflasi relatif rendah. PDB tidak berpengaruh karena tingkat pendapatan yang tidak merata membuat orang tidak tertarik untuk berinvestasi. Harga minyak mentah tidak berpengaruh karena saham perusahaan subsektor pertambangan migas tidak menarik bagi investor. Indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh karena situasi ekonomi antara Jepang dan Indonesia tidak berhubungan. Indeks Straits Times tidak berpengaruh karena jumlah investor domestik lebih banyak dari investor asing.

Kata kunci: IHSG, Ekonomi Makro, Harga Minyak Dunia, Indeks Bursa Asia.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perekonomian yang semakin modern, perubahan pola pikir masyarakat dalam mengelola keuangannya juga semakin

terencana. Dana atau kekayaan yang dimiliki akan di alokasikan untuk kebutuhan masa kini dan masa mendatang. Pemikiran tersebut memunculkan keinginan masyarakat untuk berinvestasi, sehingga kekayaan yang diperoleh pada saat ini dapat dikelola untuk kebutuhan pada masa depan. Salah satu pilihan sarana bagi masyarakat dalam berinvestasi adalah pasar modal. Pasar modal merupakan tempat emiten atau perusahaan untuk mengumpulkan dana serta wadah bagi investor yang memiliki dana lebih memilih alternatif investasi dengan tingkat keuntungan yang tinggi (Tandelilin 2010, 26). Instrumen keuangan pada pasar modal yang paling diminati adalah saham, karena keuntungan yang akan didapatkan lebih menarik dibandingkan instrumen keuangan lainnya (Kumalasari, Hidayat, dan Azizah 2016).

Seorang investor memerlukan pengetahuan yang cukup sebagai acuan dalam berinvestasi agar keuntungan yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai pedoman, investor dapat menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk memantau tren pergerakan harga saham. IHSG merupakan satu dari beberapa indeks bursa saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Komponen IHSG terdiri dari seluruh harga saham yang terdaftar di BEI, sehingga IHSG mampu menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia ketika mengalami peningkatan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*). Perubahan IHSG dapat mengindikasikan apakah pasar sedang dalam keadaan ramai, lesu atau stabil, oleh karenanya investor dapat mengamati IHSG sebagai pedoman keputusan untuk menjual, membeli maupun menahan saham yang sudah dimiliki (Husnul, Hidayat, dan Sulasmiyati 2017).

Perubahan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya terjadi ketika suku bunga acuan *The Federal Reserve* atau *The Fed* dinaikkan pada bulan Desember 2015 hingga bulan Juli 2019. Selama periode tersebut suku bunga *The Fed* telah dinaikkan sebanyak 9 kali dengan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,50 bps (Databoks 2018). Kenaikan *The Fed* memunculkan dampak terhadap perekonomian dunia, berbagai aspek terkena imbasnya tak terkecuali harga saham pada bursa saham Asia. Menurut Thertina (2018), indeks bursa saham di kawasan Asia bergerak turun setelah suku bunga *The Fed* (*Fed Fund Rate*) dinaikkan. Indeks bursa saham Asia yang mengalami penurunan diantaranya adalah indeks bursa saham Indonesia, Jepang, Singapura, Korea, Hongkong dan Tiongkok.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Indeks Harga Saham Negara Asia (Sumber: Yahoo Finance 2019)

Gambar 1 menjelaskan selama terjadi kenaikan The Fed yang berdampak pada beberapa indeks bursa negara-negara di Asia, IHSG menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,8%. Meskipun perubahannya berfluktuasi, kenaikan maupun penurunan IHSG relatif tidak terlalu tajam apabila dibandingkan dengan indeks harga saham bursa negara lain. IHSG mengalami penurunan paling rendah ketika suku bunga pertama kali dinaikkan pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar 12,1% dengan nilai Rp.4.593.01. Sementara itu, kenaikan tertingginya terjadi pada tahun 2017 sebesar 20% dengan nilai Rp.6.355.65. Kenaikan tertinggi IHSG tidak terlepas dari kinerja makroekonomi Indonesia yang baik seperti rendahnya inflasi dan laba korporasi yang meningkat, sehingga mampu merespon berbagai peristiwa global yang terjadi (Septyaningsih 2017).

Kondisi IHSG yang cukup baik selama terjadinya kenaikan The Fed menjadi fokus utama penelitian. Kestabilan IHSG dipengaruhi oleh adanya sejumlah faktor lain yang berasal dari dalam dan juga luar negeri. Faktor pertama dalam negeri berasal dari kondisi makroekonomi. Kinerja antara makroekonomi dan harga saham memiliki keterikatan yang erat, dimana ketika terjadi perubahan ekonomi selalu diiringi dengan adanya perubahan harga saham (Tandelilin 2010, 341). Faktor makroekonomi pertama yang mempengaruhi IHSG adalah perubahan kurs. Penguatan kurs rupiah terhadap dolar membuat investor lebih tertarik melakukan jual beli valuta asing (*trading forex*) karena dinilai lebih menguntungkan daripada investasi pada saham, sehingga mengakibatkan turunnya harga saham. Wahyudi, Asdar, dan Nohong (2017) menyatakan kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Berbeda dengan penelitian Kumalasari, Hidayat, dan Azizah (2016) dimana hasilnya menyatakan kurs berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG dan riset oleh Oktavia dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa kurs tidak memengaruhi IHSG.

Berikutnya adalah BI rate atau suku bunga acuan Bank Indonesia. BI rate merupakan alat moneter Bank Indonesia yang digunakan sebagai pengendali perekonomian di Indonesia. Ketika BI rate dinaikkan, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada instrumen pasar uang (deposito, pembelian sertifikat Bank Indonesia) daripada saham karena return yang didapat akan lebih tinggi dan bebas risiko. Hal tersebut membuat investor menarik sahamnya dan memindahkan investasinya, sehingga harga saham akan turun. Penelitian Robiyanto (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa BI rate mempengaruhi IHSG secara signifikan negatif. Sebaliknya menurut Wisnantara dan Darmayanti (2017), BI rate berpengaruh signifikan positif dan menurut Manihuruk dan Darmawan (2017) BI rate tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Inflasi juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG. Inflasi merupakan peningkatan harga-harga barang secara berkelanjutan. Meningkatnya inflasi akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan akibat naiknya

harga bahan baku produksi, sehingga deviden bagi investor akan berkurang. Apabila keuntungan dari deviden perusahaan menurun, maka investor tidak lagi berminat untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut dan mengakibatkan harga saham menjadi turun. Hasil penelitian Untono (2015) menyatakan bahwa inflasi menghasilkan pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Lain halnya dengan riset dari Listriono dan Nuraina (2015) yang membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan riset oleh Lailia, Darminto, dan Hidayat (2014) yang menunjukkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Produk domestik bruto (PDB) merupakan faktor makroekonomi selanjutnya. PDB merupakan total produksi barang dan jasa pada suatu negara. Meningkatnya PDB adalah cerminan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan kemampuan beli masyarakat juga meningkat sehingga perusahaan mampu meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang lebih besar. Naiknya laba perusahaan mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga harga sahamnya akan naik. Penelitian Husnul, Hidayat, dan Sulasmiyati (2017) menunjukkan hasil bahwa PDB memengaruhi IHSG secara positif. Berbeda hasil dengan penelitian dari Oktavia dan Handayani (2018) yang membuktikan bahwa PDB berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG dan riset oleh Asmara dan Suarjaya (2018) yang menunjukkan hasil bahwa PDB tidak memengaruhi IHSG.

Faktor berikutnya berasal dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi di luar negeri, diantaranya adalah harga komoditas minyak dunia dan indeks bursa saham negara lain. Hubungan kerjasama Indonesia dengan sebagian besar negara di dunia tentunya memberikan timbal balik bagi Indonesia sendiri dan negara yang menjalin kerjasama. Kerjasama yang sering dilakukan adalah di bidang perdagangan. Minyak merupakan komoditas penting penunjang perekonomian di Indonesia. Kenaikan harga minyak dunia akan menumbuhkan profitabilitas perusahaan pertambangan pada sub sektor minyak & gas bumi sehingga kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Hal tersebut mampu menumbuhkan minat para investor atau pemilik modal untuk menginvestasikan dananya pada saham perusahaan terkait dan harga sahamnya menjadi naik. Penelitian dari Handiani (2014) membuktikan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap IHSG. Lain halnya dengan hasil penelitian Gumilang, Hidayat, dan NP (2014) yang memberikan kesimpulan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan penelitian Tjandrasa dan Sutjiati (2016) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Faktor lainnya adalah perubahan indeks saham bursa di Asia. Keterkaitan bursa-bursa di negara kawasan Asia tercipta karena adanya keterbukaan perdagangan sekuritas di BEI bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di

Indonesia. Indeks bursa saham Asia yang berpengaruh terhadap IHSG adalah indeks Nikkei 225. Indeks Nikkei merupakan indeks yang mencatat perubahan 225 indeks saham blue chips di Tokyo Stock Exchange. Kenaikan indeks Nikkei 225 menandakan perekonomian di negara Jepang dalam keadaan yang baik, sehingga membuat kegiatan ekspor Indonesia ke Jepang juga bertambah. Kegiatan ekspor yang meningkat akan berdampak pada perekonomian di Indonesia. Perekonomian yang membaik menarik minat masyarakat untuk berinvestasi saham, sehingga mengakibatkan IHSG mengalami kenaikan. Berdasarkan penelitian oleh Kusumawati dan Asandimitra (2017) menunjukkan hasil indeks Nikkei 225 yang berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan menurut hasil penelitian Wicaksono dan Yasa (2017) indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berbeda dengan penelitian dari Utama dan Artini (2015) yang menyatakan indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan IHSG.

Indeks bursa saham Asia lainnya adalah Indeks Straits Times atau STI yang merupakan indeks utama Singapore Exchange. Komponen yang masuk dalam indeks terdiri atas 30 saham dengan kapitalisasi terbesar. Terjalannya kerjasama Indonesia dan Singapura sebagai negara anggota ASEAN turut membuka jalan bagi investor Singapura untuk menanamkan modal di Indonesia. Hal tersebut didukung dengan besarnya jumlah investor asing di BEI yang berasal dari Singapura (BKPM, 2017:12). Jika perekonomian di Singapura membaik Indonesia dapat menjalin kerjasama di bidang investasi sehingga investasi di BEI akan meningkat yang dapat menaikkan harga saham. Penelitian Lailia, Darminto, dan Hidayat (2014) menghasilkan kesimpulan yaitu indeks Straits Times berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Lalu menurut Pamungkas dan Darmawan (2018), indeks Straits Times berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas IHSG. Sementara itu, menurut Widodo (2018) indeks Straits Times tidak mempunyai efek terhadap IHSG. Dari faktor-faktor tersebut, riset ini memiliki maksud serta tujuan untuk menganalisis pengaruh yang diakibatkan variabel bebas kurs, BI rate, inflasi, PDB, harga minyak dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks Straits Times terhadap variabel terikat IHSG.

TINJAUAN PUSTAKA

Random Walk Theory

Menurut Burton G. Malkiel, teori random walk menjelaskan bahwa berubahnya harga saham pada tahun sebelumnya tidak bisa dipakai untuk memprediksi harga saham di tahun berikutnya, karena pergerakan harga saham bersifat acak atau random (Cai 2015, 161). Bergerak secara acak memiliki makna bahwa naik atau turunnya harga saham tergantung pada informasi (*news*) baru yang akan diperoleh. Informasi baru tersebut bersifat unpredictable dan tidak dapat diperkirakan kapan diterima Samsul (2015, 226). Teori random walk

digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas kurs, BI rate, inflasi, PDB dan harga minyak dunia.

Contagion Effect Theory

Teori efek penularan atau *contagion effect theory* adalah pengaruh yang terjadi ketika guncangan dari sekelompok lembaga, pasar, maupun negara menyebar ke tempat lain (Pritsker 2001). Satu negara yang mengalami suatu peristiwa besar dapat menyebarkan efeknya kepada negara lainnya, terutama negara-negara yang menjalin kerjasama ekonomi. Efek yang menyebar tidak selalu sama, tergantung hubungan kerjasama ekonomi apa yang sedang terjalin dan seberapa besar ketergantungan ekonomi suatu negara terhadap negara lain Kusumawati dan Asandimitra (2017). Teori *contagion* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel indeks Nikkei 225 dan indeks Straits Times.

Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks harga saham gabungan merupakan indeks harga saham dari Bursa Efek Indonesia yang komponennya menggabungkan keseluruhan saham emiten yang tercatat (Tandelilin 2010, 88). Data IHSG yang digunakan pada riset ini adalah *closing price* per bulan periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Perubahan nilai IHSG dihitung dengan rumus berikut (Kusumawati dan Asandimitra 2017):

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan periode t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan sebelum periode t

Kurs (X_1)

Menurut Sukirno (2011, 397) kurs atau nilai tukar merupakan nilai atau harga dari mata uang pada suatu negara ketika dinyatakan dalam nilai mata uang asing. Data kurs yang dipakai adalah nilai kurs tengah rupiah terhadap dolar yang diterbitkan Bank Indonesia setiap bulan periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Perubahan nilai kurs dihitung dengan rumus berikut (Rustyaningsih dan Purwohandoko 2018):

$$Kurs = \frac{KursTengah_t - KursTengah_{t-1}}{KursTengah_{t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Kurs Tengah_t = Kurs Tengah periode t

Kurs Tengah_{t-1} = Kurs Tengah sebelum periode t

BI Rate (X_2)

BI *rate* merupakan suku bunga yang tingkat persentase nilainya diputuskan oleh Bank Indonesia sebagai alat penetapan suatu kebijakan moneter dan diumumkan setiap bulannya oleh dewan gubernur BI (Bank Indonesia 2016). Menurut Robiyanto (2018) BI *rate* mengalami transisi pada agustus 2016 menjadi BI *7-Days Repo Rate*. Pengukuran BI *rate* pada riset ini menggunakan data BI *rate* dan BI *7-Days Repo Rate* yang terpublikasi setiap bulan pada periode Desember 2015 hingga Juli 2019.

Inflasi (X_3)

Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang berlaku secara keseluruhan dan laju inflasi merupakan perubahan tingkat harga dari satu periode ke periode berikutnya (Mankiw, Quah, dan Wilson 2012). Data inflasi yang dipakai pada penelitian adalah data indeks harga konsumen (IHK) setiap akhir bulan selama periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Perubahan nilai inflasi dihitung dengan rumus berikut (Listriono dan Nuraina 2015):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen sebelum periode t

Produk Domestik Bruto (X_4)

Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan total dari keseluruhan jumlah barang dan jasa yang diproduksi pada satu wilayah negara pada rentang suatu waktu (Bank Indonesia, 2016). Data yang digunakan pada riset ini adalah data PDB riil tiap akhir bulan pada periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Rumus perhitungan nilai perubahan PDB adalah sebagai berikut (Rustyaningsih dan Purwohandoko 2018):

$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

PDB_t = Produk domestik bruto periode t

PDB_{t-1} = Produk domestik bruto sebelum periode t

Harga Minyak Dunia (X_5)

Minyak adalah salah satu komoditas penting dalam kegiatan ekonomi, karena diperlukan dalam aktivitas perekonomian maupun kehidupan sehari-hari (Tjandrasa and Sutjiati 2016). Menurut Untono (2015) harga minyak *West Texas Intermediate* atau WTI sering digunakan sebagai cerminan dalam perdagangan

minyak dunia, karena kualitas dan harganya paling tinggi. Penelitian ini menggunakan data harga minyak dunia pada akhir bulan selama periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Rumus perubahan harga minyak dunia adalah sebagai berikut (Rustyaningsih dan Purwohandoko 2018):

$$\text{Harga Minyak Dunia} = \frac{HM_t - HM_{t-1}}{HM_{t-1}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

HM_t = Harga minyak dunia periode t

HM_{t-1} = Harga minyak dunia sebelum periode t

Indeks Nikkei 225 (X_6)

Indeks Nikkei 225 merupakan salah satu indeks harga saham dari Bursa Saham Tokyo atau *Tokyo Stock Exchange* yang komponennya terdiri dari 225 saham *blue chips* (Nikkei Inc. 2020). Data indeks Nikkei 225 yang dipergunakan adalah data harga penutupan tiap akhir bulan periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Penghitungan perubahan indeks Nikkei 225 dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kusumawati dan Asandimitra 2017):

$$\text{Nikkei} = \frac{\text{Nikkei}_t - \text{Nikkei}_{t-1}}{\text{Nikkei}_{t-1}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Nikkei_t = Indeks Nikkei 225 periode t

Nikkei_{t-1} = Indeks Nikkei 225 sebelum periode t

Indeks *Straits Times* (X_7)

Indeks *Straits Times* atau STI (*Straits Times Index*) adalah indeks harga saham yang didasarkan pada kapitalisasi pasar Bursa Efek Singapura (*Singapore Exchange*) dimana indeks ini memonitor 30 saham *blue chips* (FTSE Russell 2020, 3). Data indeks *Straits Times* menggunakan data harga historis penutupan setiap akhir bulan periode Desember 2015 hingga Juli 2019. Rumus perubahan indeks *Straits Times* dihitung sebagai berikut (Widodo 2018):

$$\text{Indeks Straits Times} = \frac{STI_t - STI_{t-1}}{STI_{t-1}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

STI_t = Indeks *Straits Times* periode t

STI_{t-1} = Indeks *Straits Times* sebelum periode t

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas dimana tujuannya adalah untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yang meliputi kurs, *Bl rate*, inflasi, Produk Domestik Bruto, harga

minyak dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks *Straits Times* terhadap variabel dependen IHSB. Jenis datanya adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diunduh dari beberapa sumber. Data IHSB, indeks Nikkei 225 dan indeks *Straits Times* diperoleh melalui sumber website *Yahoo Finance* (www.finance.yahoo.com). Selanjutnya, data *BI rate*, inflasi dan PDB diperoleh melalui website publikasi data Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Data kurs tengah diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan data harga minyak dunia diperoleh dari sumber website Energy Information Administration (www.eia.gov). Populasi penelitian ini adalah harga penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) setiap bulan oleh BEI selama periode kenaikan suku bunga *The Fed* (Desember 2015-Juli 2019). Seluruh bagian dari populasi digunakan sebagai sampel, artinya teknik samplingnya menggunakan sampling jenuh dengan jumlah data sejumlah 44 data. Untuk menguji dan menganalisis data, uji regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1.
HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Uji Asumsi Klasik	Standar Pengambilan Keputusan	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	Kesimpulan
Uji Normalitas	<i>Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05</i>	0,200	Terdistribusi Normal
Uji Multikolinieritas	<i>Tolerance > 0,10 dan VIF < 10</i>	<i>Tolerance</i> <i>VIF</i>	Terbebas Multikolinieritas
		Kurs 0,662 1,511	
		<i>BI rate</i> 0,825 1,212	
		Inflasi 0,861 1,161	
		PDB 0,930 1,075	
		Harga Minyak Dunia 0,781 1,281	
		Nikkei 225 0,566 1,766	
		STI 0,513 1,950	
Uji Autokorelasi	<i>Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05</i>	0,879	Tidak terdapat Korelasi
Uji Heterokedastisitas	<i>c² hitung < c² tabel</i>	32,296 < 50,998	Terbebas Heterokedastisitas
Uji Linearitas	<i>c² hitung < c² tabel</i>	9,064 < 50,998	Bersifat Linier

Sumber: *Output SPSS* (data diolah)

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan *One-Sample K-S* yang ditunjukkan pada tabel 1 menghasilkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* adalah 0,200. Hasil nilai pengujian lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa nilai residu telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Dari tabel 1, seluruh variabel bebas (independen) menghasilkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi pada riset ini.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi *run test* menghasilkan nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,879 yang mana lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05. Artinya autokorelasi tidak terjadi pada model regresi riset ini.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas *white test* menunjukkan nilai c^2 hitung melalui perkalian N dengan R Square yaitu $44 \times 0,734$ adalah 32,296. Nilai c^2 tabel dengan $df=36$ dan nilai sig. 0,05 adalah 50,998, sehingga kesimpulan dari perhitungan memberikan hasil c^2 hitung < c^2 tabel yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menggunakan uji *Lagrange Multiplier* memperoleh nilai c^2 hitung melalui perkalian N dan R Square yaitu $44 \times 0,206 = 9,064$, sementara nilai c^2 tabel adalah 50,998. Kesimpulannya, nilai c^2 hitung < c^2 tabel sehingga model yang digunakan adalah benar berbentuk linier.

Tabel 2.
HASIL UJI HIPOTESIS

Model	B	Std. Error	T	Sig.	R	Adjusted R Square
(Constant)	-0,008	0,023	-0,352	0,727		
Kurs	-0,771	0,247	-3,119	0,004		
BI_Rate	0,289	0,420	0,687	0,496		
Inflasi	1,039	1,264	0,822	0,416		
PDB	-0,368	0,371	-0,993	0,328		
Harga Minyak Dunia	-0,004	0,048	-0,081	0,936		
Nikkei 225	0,071	0,104	0,688	0,496		
STI	0,025	0,137	0,182	0,857		
Uji Statistik F				0,018		
Koefisien Determinasi					0,357	0,232

Sumber: *Output SPSS* (data diolah)

Hasil Uji Statistik t

Merujuk hasil pada tabel 2, nilai t hitung variabel kurs bernilai -3,119 dengan signifikansi 0,004 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang berarti kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. *BI rate* memiliki nilai t sebesar 0,687 dengan signifikansi 0,496 lebih besar dari 0,05 yang berarti *BI rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi memiliki nilai t sebesar 0,822 dengan signifikansi 0,416 > 0,05 yang artinya inflasi tidak mempengaruhi IHSG. Nilai t variabel PDB sebesar -0,993 dengan signifikansi 0,328 > 0,05 yang artinya PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Variabel harga minyak dunia memiliki nilai t hitung yaitu -0,081 dengan signifikansi 0,936 > 0,05 yang maknanya harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Indeks Nikkei 225 memiliki nilai t sebesar

0,688 dengan signifikansi $0,496 > 0,05$ yang maknanya Indeks Nikkei tidak berpengaruh terhadap IHSB. Hasil uji t indeks *Straits Times* menghasilkan nilai 0,182 dengan signifikansi 0,857 yang lebih besar dari probabilitas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks *Straits Times* tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSB. Berdasarkan uji hipotesis t, dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{IHSB} = -0,008 - 0,771 \text{ Kurs} + 0,289 \text{ BI Rate} + 1,039 \text{ Inflasi} - 0,368 \text{ PDB} - 0,004 \text{ Harga Minyak Dunia} + 0,071 \text{ Nikkei 225} + 0,025 \text{ STI} \dots\dots\dots (8)$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui dari tujuh variabel independen yang diujikan, variabel kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSB. Nilai konstanta -0,008 mempunyai arti jika kurs bernilai nol (konstan), maka IHSB bernilai -0,008. Nilai koefisien regresi kurs adalah -0,771, maknanya apabila nilai kurs naik sebesar satu, maka nilai IHSB mengalami penurunan sebesar 0,771.

Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji statistik F pada tabel 2, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,018 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan derajat sig. 0,05. Kesimpulan hasil pengujian dapat dinyatakan bahwa variabel kurs, BI rate, inflasi, PDB, harga minyak dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks *Straits Times* secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap IHSB.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,232 atau 23,2%. Artinya IHSB mampu dijabarkan oleh seluruh variabel independen kurs, BI rate, inflasi, PDB, harga minyak dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks *Straits Times* sebesar 23,2% dan sisa lainnya (100% - 23,3%) sebesar 76,8% dijabarkan oleh variabel-variabel di luar penelitian.

Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSB periode 2015-2019. Hasil pengujian sejalan dengan teori *random walk* yang menjelaskan bahwa naik dan turunnya harga saham bergantung dari informasi yang akan diterima. Berpengaruhnya kurs terhadap IHSB disebabkan adanya informasi terapresiasinya kurs, sehingga investor akan mengalihkan dananya dari pasar modal dan memilih bersepekulasi pada pasar valuta asing karena dinilai lebih menguntungkan. Dana yang sudah diinvestasikan dalam bentuk saham oleh investor akan ditarik kembali dengan cara menjual saham tersebut. Setelah mendapatkan dananya kembali, Investor akan menukarkan mata uang rupiah menjadi mata uang dolar amerika, kemudian menjual kembali mata uang dolar tersebut ketika terjadi depresiasi kurs. Banyaknya investor yang menjual sahamnya menyebabkan harga saham

mengalami penurunan sehingga berpengaruh pula menurunkan IHSG. Kesimpulan dari hasil uji menjelaskan bahwa setiap terjadi penguatan kurs, IHSG justru menunjukkan penurunan nilai. Sebaliknya, jika kurs terdepresiasi, nilai IHSG akan meningkat dengan kembalinya investor untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia. Implikasi dari penelitian ini adalah investor dapat menggunakan kurs sebagai acuan atau pertimbangan pengambilan keputusan investasi, karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi, Asdar, dan Nohong (2017) Husnul, Hidayat, dan Sulasmiyati (2017) serta Listriono dan Nuraina (2015) dimana hasilnya menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Pengaruh BI *Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

BI *rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2015-2019. Hasil uji tidak sejalan dengan teori *random walk* yang menyebutkan harga acak saham bergantung pada informasi yang diterima. Kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mengendalikan perekonomian secara luas, namun kebijakan tersebut tidak terlalu berdampak pada keputusan investor dalam berinvestasi. Meskipun terjadi kenaikan pada suku bunga deposito, investor masih menganggap imbal hasil yang dihasilkan dari investasi saham masih lebih tinggi daripada bunga bank yang akan didapatkan. Sehingga keadaan tersebut tidak berpengaruh terhadap IHSG. Implikasi dari penelitian ini adalah investor tidak harus melihat perubahan suku bunga atau BI *rate* dalam pengambilan keputusan investasi, karena dari berdasarkan uji yang dilakukan BI *rate* tidak mempengaruhi IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Manihuruk dan Darmawan (2017), Zabidi dan Asandimitra (2018) serta Oktarina (2016) dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019. Hasil pengujian tidak sejalan dengan teori *random walk*, dimana informasi baru mampu membuat harga saham berubah dan tidak bisa diprediksi. Kenaikan inflasi berarti harga-harga barang juga mengalami kenaikan harga, namun kenaikan inflasi selama periode penelitian tergolong sangat rendah dengan rata-rata 0,3%. Rendahnya inflasi akan membuat investor lebih memilih untuk menahan sahamnya dan menunggu hingga inflasi pulih Kembali. Implikasi dari penelitian ini adalah investor tidak perlu menganalisis inflasi dalam pengambilan keputusan investasi, karena menurut uji yang sudah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Kumalasari, Hidayat, dan Azizah (2016), Lailia, Darminto, dan

Hidayat (2014) serta Husnul, Hidayat, dan Sulasmiyati (2017) bahwa inflasi tidak mempengaruhi IHSG.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019. Hasil penelitian tidak selaras dengan teori *random walk* dimana seharusnya naik dan turunnya harga saham dipengaruhi oleh suatu informasi. Kenaikan PDB tidak selalu mencerminkan pendapatan masyarakat yang juga ikut naik. Keterbatasan administrasi membuat pencatatan pada kegiatan perekonomian terkadang menemui kesulitan. Meskipun secara keseluruhan nilai PDB mengalami peningkatan, hal itu tidak berpengaruh pada minat investasi masyarakat jika pendapatan masing-masing individu masih tidak merata. Masyarakat yang berpendapatan kecil tentunya tidak akan tertarik untuk berinvestasi, karena sebagian besar pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Implikasi dari hasil penelitian menyarankan investor untuk tidak terlalu memperhatikan PDB dalam pengambilan keputusan investasi, sebab hasil uji menyatakan PDB tidak mempengaruhi IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset Kumalasari, Hidayat, dan Azizah (2016), Asmara dan Suarjaya (2018) serta Untono (2015) bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019. Hasil ini tidak sama dengan teori *random walk*, dimana harga saham berubah-ubah berdasarkan informasi yang diterima. Harga minyak dunia ditentukan oleh keputusan pemerintah, sehingga perusahaan sub sektor pertambangan minyak & gas tidak bisa menentukan harga sendiri. Dengan keadaan tersebut laba industri yang akan diperoleh juga tidak bisa maksimal sehingga saham perusahaan sulit diminati oleh investor. Implikasi dari penelitian ini adalah investor tidak perlu mempertimbangkan harga minyak dunia ketika memutuskan untuk berinvestasi, karena menurut uji yang dilakukan harga minyak dunia tidak mempengaruhi IHSG. Hasil riset ini didukung oleh riset Tjandrasa dan Sutjiati (2016), Untono (2015) serta Harbi, Rasuli, dan Wijaya (2016) bahwa inflasi tidak memengaruhi IHSG.

Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019. Hasil uji tidak berbanding lurus dengan teori *contagion effect* dimana adanya pengaruh dari suatu negara dapat menyebar ke negara lain, terutama yang menjalin kerjasama. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Jepang mengalami penurunan sebesar 0,2% (Olivia 2018). Kegiatan ekspor dan impor Jepang juga melambat pada tahun tersebut. Adanya peristiwa ini berdampak pula pada

penurunan indeks Nikkei 225 sebesar 12,1%. Berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi yang tumbuh sebesar 5,15% pada tahun yang sama yang artinya keadaan ekonomi di Jepang tidak berdampak terhadap keadaan ekonomi di Indonesia. Implikasi hasil riset ini adalah investor tidak perlu memperhatikan indeks Nikkei sebagai acuan dalam memutuskan investasi, karena dari hasil uji disimpulkan jika indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh terhadap IHSG. Riset ini sebanding dengan riset Utama dan Artini (2015), Zabidi dan Asandimitra (2018) serta Harbi, Rasuli, dan Wijaya (2016) bahwa indeks Nikkei 225 tidak mempengaruhi IHSG.

Pengaruh Indeks *Straits Times* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks *Straits Times* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2015-2019. Hasil ini tidak searah dengan teori *contagion effect*, dimana peristiwa pada suatu negara dapat ditransmisikan kepada negara lainnya. Meskipun Singapura merupakan negara dengan investor asing tertinggi di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut bukan berarti jumlah investor Singapura lebih tinggi daripada jumlah investor domestik. Jumlah investor domestik lebih mendominasi kepemilikan saham di BEI. Hal tersebut membuat indeks *Straits Times* dipandang kurang relevan sebagai acuan karena jika investor dalam negeri jumlahnya lebih banyak, pertimbangan-pertimbangan kondisi dalam negeri akan lebih bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan analisis daripada kondisi di luar negeri. Implikasi dari penelitian ini adalah investor tidak perlu memperhatikan indeks *Straits Times* karena berdasarkan hasil uji yang dilakukan indeks *Straits Times* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan Widodo (2018), Harbi, Rasuli, dan Wijaya (2016) serta Ahmad dan Yusniar (2018) bahwa indeks *Straits Times* tidak mempengaruhi IHSG.

KESIMPULAN

Hasil riset menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2015-2019. Hal ini dikarenakan apabila kurs terapresiasi, investor akan menarik kembali investasi sahamnya dari BEI untuk dialihkan menjadi valuta asing sehingga menyebabkan IHSG mengalami penurunan. Berbeda dengan kurs, variabel bebas lain yang diteliti secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. BI *rate* tidak berpengaruh karena *return* saham lebih menarik daripada *return* suku bunga bagi investor. Inflasi tidak berpengaruh karena selama periode penelitian, tingkat inflasi tergolong rendah. PDB tidak berpengaruh karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan pemerataan pendapatan, sehingga minat untuk berinvestasi masih rendah. Harga minyak dunia tidak berpengaruh karena tidak tertariknya investor untuk berinvestasi saham pada perusahaan minyak karena laba yang dihasilkan kurang maksimal. Indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh karena kondisi ekonomi di Jepang berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian di Indonesia

dan tidak saling berkaitan. Indeks *Straits Times* tidak berpengaruh karena investor domestik lebih mendominasi daripada investor asing dari Singapura, sehingga indeks *Straits Times* dianggap kurang relevan sebagai acuan.

Bagi investor yang melakukan investasi saham pada BEI, perlu memperhatikan perubahan kurs rupiah terhadap dolar. Hal tersebut dapat membantu investor untuk menentukan keputusan investasi karena hasil analisis membuktikan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Dengan begitu, kerugian yang akan dialami oleh investor ketika kurs menguat dapat diminimalisir. Bagi emiten atau perusahaan yang terdaftar di BEI juga perlu memperhatikan informasi mengenai kurs agar mampu mengantisipasi dampak dari perubahan kurs, salah satunya melakukan *hedging* (lindung nilai) sehingga profitabilitas perusahaan tidak turun dan investor tetap tertarik berinvestasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan data dan juga variabel, sehingga untuk menyempurnakan penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah tahun pengamatan dan memasukkan variabel-variabel lain yang pernah diteliti seperti net ekspor oleh Kusumawati dan Asandimitra (2017), jumlah uang beredar oleh Asmara dan Suarjaya (2018), harga emas dunia oleh Robiyanto (2018), indeks Hangseng oleh Wicaksono dan Yasa (2017) dan indeks *Dow Jones* oleh Oktavia dan Handayani (2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Azizah Akbariani, dan Meina Wulansari Yusniar. 2018. "Pengaruh Pasar Modal Asing Dan Aliran Investasi Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017." *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan* 2 (2): 88-95.
- Asmara, I Putu Wahyu Putra, dan Anak Agung Gede Suarjaya. 2018. "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *E-Jurnal Manajemen Unud* 7 (3): 1397-1425.
- Bank Indonesia. 2016. "Metadata SEKI." (<https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Contents/Default.aspx>, diakses 30 Maret 2020)
- BKPM. 2017. "Realisasi Penanaman Modal PMDN-PMA." Indonesia.
- Cai, William. 2015. *How To Be A Successful Investor*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Databoks. 2018. "Suku Bunga The Fed Telah Naik 9 Kali Sejak 2015." (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/20/the-fed-telah-naikkan-suku-bunga-acuannya-15-kali-sejak-2015>, diakses 7 Februari 2019)
- FTSE Russell. 2020. "Straits Times Index Ground Rules." *FTSE Russell*. V2.5. London: FTSE Russell.
- Gumilang, Reshinta Candra, R Rustam Hidayat, dan Maria Goretti Wi Endang NP. 2014. "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 14 (2): 1-9.
- Handiani, Sylvia. 2014. "Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia Dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *E-*

Journal Graduate Unpar 1 (1): 85-93.

- Harbi, Muhamad, M. Rasuli, dan Errin Yani Wijaya. 2016. "Pengaruh Beberapa Indeks Harga Saham Dunia Dan Indikator Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia Tahun 2005 Sampai Dengan 2014." *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis* VIII (1): 119-32.
- Husnul, Habib Muhammad, Raden Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati. 2017. "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode 2008 - 2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 53 (1): 66-74.
- Kumalasari, Rindra, Raden Rustam Hidayat, dan Devi Farah Azizah. 2016. "Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 34 (1): 130-37.
- Kusumawati, Dyah Ayu, dan Nadia Asandimitra. 2017. "Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index." *Research Journal of Finance and Accounting* 8 (2): 53-62.
- Lailia, Hilya, Darminto, dan R Rustam Hidayat. 2014. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar Dan Indeks Strait Times Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Juni 2013)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 12 (1): 1-10.
- Listriono, Kukuh, dan Elva Nuraina. 2015. "Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan." *Jurnal Dinamika Manajemen* 6 (1): 73-83.
- Manihuruk, Orientasi Peratun, dan Ari Darmawan. 2017. "Pengaruh BI Rate, Fed Rate, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 52 (1): 108-17.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah, dan Peter Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Nikkei Inc. 2020. "Nikkei Stock Average (Nikkei 225)." (<https://indexes.nikkei.co.jp/en/nkave/index/profile?idx=nk225>, diakses pada 12 Mei 2020)
- Oktarina, Dian. 2016. "Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global Dan Indikator Makroekonomi Terhadap Pergerakan IHSG." *Journal of Business & Banking* 5 (2): 163-82.
- Oktavia, Safitri, dan Wiwik Handayani. 2018. "Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange." *Journal of Accounting and Strategic Finance* 1 (01): 23-32.
- Olivia, Grace. 2018. "Ekonomi Jepang Sepanjang Kuartal-I 2018 Turun 0,6%." Kontan.co.id. 2018. (<https://internasional.kontan.co.id/news/ekonomi-jepang-sepanjang-kuartal-i-2018-turun-06>, diakses 27 Desember 2022)
- Pamungkas, Bella Cesaria, dan Ari Darmawan. 2018. "Pengaruh Nilai Tukar USD Dan Bursa Asean Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 60 (1): 73-81.
- Pritsker, Matt. 2001. "The Channels for Financial Contagion." In *International*

- Financial Contagion*, edited by Stijn Claessens and Kirsten Forbes, ed 1, 67-95. New York: Springer Science+Business Media.
- Robiyanto. 2018. "The Effect of Gold Price Changes, USD/IDR Exchange Rate Changes and Bank Indonesia (BI) Rate on Jakarta Composite Index (JCI)'s Return and Jakarta Islamic Index (JII)'s Return." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 20 (1): 45-52.
- Rustyaningsih, Dwi, dan Purwohandoko. 2018. "Pengaruh PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Sektor Pertambangan Periode 2011-2016." *Jurnal Ilmu Manajemen* 6 (4): 609-19.
- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. ed 2. Jakarta: Erlangga.
- Septyaningsih. 2017. "Kinerja IHSG 2017 Tembus Rekor Tertinggi, Ini Penyebabnya." *Republika*. 2017. (<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/17/12/25/p1htvq382-kinerja-ihsg-2017-tembus-rekor-tertinggi-ini-penyebabnya>, diakses 5 April 2020)
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. ed 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. ed 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thertina, Martha Ruth. 2018. "Bursa Saham Asia Berguguran Setelah The Fed Kerek Bunga Acuan." *Katadata*. 2018. (<https://katadata.co.id/berita/2018/06/14/bursa-saham-asia-berguguran-setelah-the-fed-kerek-bunga-acuan>, diakses 3 Maret 2020)
- Tjandrasa, Benny Budiawan, dan Rosemarie Sutjiati. 2016. "Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index." *International Journal of Education and Research* 4 (7): 215-22.
- Untono, Michael. 2015. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek DJIA, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indek Harga Saham Gabungan." *Parsimonia-Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis* 2 (2): 1-12.
- Utama, I Wayan Agus Budi, and Luh Gede Sri Artini. 2015. "Pengaruh Indeks Bursa Dunia Pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 9 (1): 65-73.
- Wahyudi, Rifqi Nur, Muh. Asdar, dan Mursalim Nohong. 2017. "The Influence of Macroeconomic Variables Toward Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange." *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika* 14 (2): 131-48.
- Wicaksono, Immanuel Satrio, dan Gerianta Wirawan Yasa. 2017. "Pengaruh Fed Rate, Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (1): 358-85.
- Widodo. 2018. "Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia." *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1 (2): 148-64.
- Wismantara, Sangga Yoga, dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2017. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Manajemen Unud* 6 (8): 4391-4421.
- Zabidi, Iqbal Iman, dan Nadia Asandimitra. 2018. "Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham

Pengaruh Indikator Makroekonomi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Bursa Asia
Terhadap IHSG Periode 2015-2019

Elvina Hartayu¹, R.A. Sista Paramita²

DOI: <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.547>

Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 6 (4): 468-76.